

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dokumenter “*Tjipto Sworo*” merupakan sebuah karya seni dalam bentuk audio video dengan tema kesenian tradisional. Kesenian gejog lesung merupakan salah satu kesenian tradisional di Jawa dan bisa dikatakan langka. Paguyuban Tjipto Sworo adalah satu dari sekian banyak komunitas di Yogyakarta masih aktif dan tergolong belum lama. Namun mereka selalu berusaha untuk aktif dan berkembang walaupun anggota didalamnya sudah berumur tua. Regenerasi dan pembaharuan selalu diharapkan para penggiat didalamnya. Ridwan, Mbah Tjipto dan Pak Prayit adalah orang-orang dengan keinginan luar biasa dalam melestarikan suatu kesenian tradisional.

Selama proses penciptaan dokumenter “*Tjipto Sworo*”, telah terlihat bahwa usaha-usaha mereka untuk tetap ada ditunjukkan dengan kemandirian mereka menyiapkan segala sesuatu seperti latihan dan pentas. Masyarakat Kledokan baik anggota dan bukan anggota paguyuban semuanya sama dalam hal kontribusi. Kenyataan anak muda belum mau ikut melestarikan seni gejog lesung diatasi oleh Paguyuban Tjipto Sworo dengan mengajak anak muda untuk ikut komunitas buatan mereka dengan nama kethoprak lesung Tunas Budaya. Mereka berharap anak mudanya dapat mengenal seni gejog lesung dan membantu dalam hal regenerasi. Paguyuban Tjipto Sworo tetap ada sampai sekarang karena berbagai eksistensi pementasan mereka seperti pentas dari satu tempat ketempat lain. Faktor lain juga dibantu karena latihan rutin dari mereka. Fakta-fakta ini memberikan garis besar eksistensi mereka sampai saat ini.

Penciptaan dokumenter potret “*Tjipto Sworo*” merupakan bentuk yang sesuai untuk mewakili pemikiran ketiga narasumber dalam perjalanan eksistensi komunitas. Paguyuban Tjipto Sworo adalah komunitas dengan keunikan lesung dan cara mereka berkegiatan. Sisi inspiratif didapatkan dari penuturan narasumber seperti usia tidak menjadi halangan untuk melestarikan kesenian tradisional atau

sosok Bu Sati yang memberi inspirasi juga terhadap warganya. Peran warga memberikan informasi bahwa kemandirian dan tidak tergantung pada orang lain mengiringi paguyuban dalam berproses. Kemandirian merupakan sikap untuk dicontoh seperti Paguyuban Tjipto Sworo dalam mempertahankan eksistensinya selama ini. Beberapa pementasan Paguyuban Tjipto Sworo juga memberi inspirasi bagi komunitas lain agar bersama-sama dalam berproses. Nilai-nilai tersebut merupakan aspek bentuk potret yang berhasil diberikan dalam film ini.

Menunggu momen dalam waktu lumayan lama merupakan hambatan pada pembuatan dokumenter ini. Pencipta harus menunggu beberapa waktu untuk mendapatkan suatu acara untuk dimasukkan kedalam dokumenter ini. Sebuah acara dari mereka menjadi penting karena menyangkut tentang eksistensi dan pencapaian yang mereka raih selama proses pembuatan dokumenter berlangsung. Namun proses menunggu itu memberi kesempatan dan memunculkan beberapa permasalahan baru untuk dapat dimasukkan ke dalam film.

B. Saran

Kesenian tradisional adalah kesenian yang harusnya bisa dijaga dengan baik agar tidak ditinggalkan. Salah satu cara agar tetap terjaga dan lestari adalah dengan ikut terlibat didalamnya. Ikut terlibat berarti ikut berproses, dengan begitu kesenian tradisional akan terus berkembang dan ada sehingga kesenian itu tidak terhenti. Suatu komunitas akan berkembang jika ada proses pembinaan didalamnya. Jika ada pembinaan maka regenerasi juga dapat berjalan. Oleh karena itu proses pembinaan dapat terlaksana dengan baik apabila Pemerintah khususnya atau instansi terkait dapat ikut berpartisipasi dalam pembinaannya. Di daerah lain kesenian gejog lesung mungkin sudah mulai digalakkan, namun di seputaran Sleman gejog lesung bisa dibilang langka. Apalagi pemain didalamnya berisikan orang-orang sudah tua. Semoga Pemerintah mau peduli dengan adanya hal ini.

Kepada sineas atau pencipta karya dokumenter semoga dapat lebih semangat lagi untuk membuat film dokumenter potret bertema kesenian tradisional. Karena didalam sebuah potret dokumenter terdapat nilai-nilai inspiratif dan sebuah pencapaian yang patut untuk dicontoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- Asrul, Sani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Chandra, Tanzil. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- Fred, Wibowo. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher, 2007.
- Gerzon R, Ayawaila. ed.1. *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV –IKJ Press, 2008.
- Handung, Kus Sudyarsana. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Himawan, Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Moertjipto. *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Muh. Fajar & Irwandi, Apriyanto. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media, 2012.
- Narratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia, 2013.
- Nichols, Bill. *Introduction To Documentary*. Bloominton. 2001.
- Nur, Sahid dan Agus Sri, Wijayadi. *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000.
- Rabiger, Michael. *Directing The Documentary*. Burlington. 2004.
- Soeprapto, Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.
- Suwasono, A.A. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014.

Sumber *Online* :

<http://gerzonayawaila.blogspot.co.id/2010/05/penyutradaraan-dokumenter.html>

diakses pada 15 Desember 2016 sekitar pukul 19.40

<http://liputan.tersapa.com/gejog-lesung-masih-hidup-di-sleman/>

diakses pada 31 Januari 2017 sekitar pukul 17.00

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/>

diakses pada 23 Januari 2017 sekitar pukul 20.30